

SKRIPSI
PARTISIPASI POLITIK PEMILIH PEMULA DI DESA KURMA
KECAMATAN MAPILLI KABUPATEN POLEWALI MANDAR PADA
PILKADA 2024



Oleh :

ASLAN

F01 18 503

PROGRAM STUDI ILMU POLITIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL, ILMU POLITIK DAN HUKUM
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT
TAHUN 2025

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : PARTISIPASI POLITIK PEMILIH PEMULA DI DESA
KURMA KECAMATAN MAPILLI KABUPATEN
POLEWALI MANDAR PADA PILKADA 2024

NAMA : ASLAN

NIM : F01 18 503


PROGRAM STUDI : ILMU POLITIK

Telah Diperiksa Dan Disetujui Untuk Diajukan Pada Ujian Akhir Skripsi.

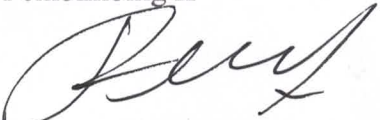
Majene, 11 Juni 2025

Disetujui Oleh :

Pembimbing I


Dr. Muhammad Sulthan, M. Si
NUPTK. 0660749650130102

Pembimbing II


Rezki Rahmawati, M.I.Kom
NIP. 199409232022032014

Mengsahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Thamrin Pawalluri S.Pd., M.Pd.
NIP.197001311998021006

PERNYATAAN ORISIONALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aslan

NIM : F01 18 503

Program Studi : Ilmu Politik

Menyatakan bahwa karya ini merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan karya plagiasi atau karya orang lain. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa saya terbukti plagiat atau membuat karya ini bukan dari usaha sendiri, maka saya bersedia menerima konsekuensi yang telah ditentukan, termasuk dicabut gelar sarjana yang telah saya peroleh dan diajukan ke muka hukum.

Majene, 26 Juni 2025



Aslan
F01 18 503

ABSTRACT

Judul: Partisipasi Politik Pemilih Pemula di Desa Kurma Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar pada Pilkada 2024

Penulis: Aslan

Program Studi Ilmu Politik – Universitas Sulawesi Barat – 2025

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk partisipasi politik pemilih pemula dan faktor-faktor yang mendorong partisipasi mereka dalam Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) 2024 di Desa Kurma, Kecamatan Mapilli, Kabupaten Polewali Mandar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner yang disebarakan kepada 99 responden pemilih pemula. Analisis data dilakukan dengan metode statistik deskriptif persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk partisipasi politik pemilih pemula terdiri atas tiga kategori, yaitu: partisipasi apatis (61,95%), partisipasi spektator (74,30%), dan partisipasi gladiator (65,10%). Dari ketiga bentuk tersebut, partisipasi spektator merupakan bentuk yang paling dominan. Selain itu, faktor-faktor yang mendorong partisipasi politik pemilih pemula meliputi karakteristik pribadi (76,43%), perangsang politik (75,42%), pendidikan politik (72,28%), serta situasi dan lingkungan politik (71,72%). Keempat faktor ini secara signifikan memengaruhi tingkat kesadaran dan keterlibatan politik pemilih pemula.

Dari temuan ini dapat disimpulkan bahwa meskipun sebagian pemilih pemula masih menunjukkan sikap pasif, secara umum mereka memiliki tingkat partisipasi yang cukup tinggi dan dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal.

Kata kunci: Partisipasi politik, pemilih pemula, Pilkada 2024, Desa Kurma

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Demokrasi dapat dilihat dari tinjauan bahasa (*epistemologis*) dan istilah (*terminologis*). Secara *epistemologis* “demokrasi” terdiri dari dua kata yang berasal dari bahasa Yunani yaitu ”*demos*” yang berarti rakyat atau penduduk suatu tempat dan “*cratein*” atau “*cratos*” yang berarti kekuasaan atau kedaulatan. Jadi secara bahasa *demos-cratein* atau *demos-cratos* adalah keadaan negara di mana dalam sistem pemerintahannya kedaulatan berada di tangan rakyat, kekuasaan tertinggi berada dalam keputusan bersama rakyat, rakyat berkuasa, pemerintah rakyat dan oleh rakyat. Sulisworo, D., Wahyuningsih, T., & Arif, D. B. (2012:2)

Demokrasi merupakan suatu perencanaan institusional dalam mencapai keputusan politik dimana setiap orang memperoleh kekuasaan untuk memutuskan cara perjuangan kompetitif atas suara rakyat. Ramadhan, M. K. (2023) menerangkan Demokrasi bertujuan agar kehendak dan kepentingan rakyat tetap menjadi bahan dalam pembuatan kebijakan melalui wakil rakyat yang telah duduk dikursi pemerintahan yang mereka pilih sebelumnya. Salah satu wujud pelaksanaan negara demokrasi adalah dengan pelaksanaan pemilihan kepala daerah.

Pemilihan kepala daerah adalah sarana pelaksanaan kedaulatan rakyat yang diselenggarakan secara umum, bebas, rahasia, jujur dan adil dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pemilihan kepala daerah juga merupakan salah satu bentuk partisipasi politik dari kedaulatan rakyat, karena dengan adanya

pemilihan umum tersebut, masyarakat Indonesia ingin turut ikut berperan aktif untuk berpartisipasi dalam memilih calon pemimpin mereka dan secara langsung atau tidak langsung menyampaikan aspirasinya dalam bentuk memberikan hak pilihnya dalam penyelenggaraan demokrasi atau pemilihan kepala daerah, rakyat bebas memilih calon untuk memimpin daerahnya. Tingkat partisipasi politik masyarakat dalam pemilihan kepala daerah merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Terutama dalam partisipasi pemilih pemula.

Partisipasi politik pada dasarnya merupakan kegiatan yang dilakukan warga negara untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan dengan tujuan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan yang dilakukan pemerintah. Lasut, N. S., Wilar, W. F., & Lambey, T. (2021:11) Partisipasi berasal dari bahasa Latin yaitu *pars* yang artinya bagian dan *capere* yang artinya mengambil peranan dalam aktivitas atau kegiatan politik negara. Apabila digabungkan berarti “mengambil bagian”. Dalam bahasa Inggris, *participate* atau *participation* berarti mengambil bagian atau peranan. Jadi partisipasi berarti mengambil peranan dalam aktivitas atau kegiatan politik Negara.

Partisipasi politik adalah salah satu bagian yang paling penting pada susunan suatu negara demokrasi, hal ini merupakan suatu kekhasan dari keseimbangan pada politik. Hardianti, R. (2022) Partisipasi politik ialah proses yang tidak akan terlepas dari media dan juga pengaruhnya seperti keluarga, desakan *pressure group* dan juga lingkungan. Informasi politik tersedia di dalam televisi maupun surat kabar, tetapi perhatian kepada informasi politik dari media awalnya karena tumbuhnya perhatian

politik di dalam keluarga melalui politisasi keluarga. Tingkat partisipasi juga dapat ditentukan oleh lingkungan.

Anggara, D. (2019) menjelaskan Pemilu menjadi tantangan bagi setiap elemen didalam negara ini, salah satu elemen itu adalah pemilih yang mempunyai hak suara untuk menentukan pemenang untuk 5 tahun kedepan. Dari banyaknya pemilih di Indonesia terdapat orang-orang untuk pertama kalinya ikut serta melaksanakan proses pemilihan, yang disebut pemilih pemula

Primandha Sukma Nur Wardhani dalam YUNIAWATI, R. (2023) Pemilih pemula adalah pemilih-pemilih yang baru pertama kali akan memberikan suaranya dalam Pemilu. Pemilih pemula yang ditujukan disini ialah anak yang masih berada di jenjang pendidikan yang berkisar umur 17-21 tahun. Pada saat ini usia mahasiswa di Universitas berkisar antara 17-21 tahun dan sudah termasuk dalam pemilih pemula dalam pemilihan kepala daerah sesuai dengan peraturan pemerintah yang tercatat dalam peraturan pemerintah mengenai pemilihan.

Lukman Janji (2014:3) menerangkan Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2006 tentang Pemilihan, Pengesahan, Pengangkatan dan Pemberhentian Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah, dalam Pasal 15 dinyatakan bahwa warga negara yang pada hari pemungutan suara telah berusia 17 tahun atau sudah/pernah kawin mempunyai hak suara, dan untuk bisa menggunakan hak suara tersebut maka warga negara tersebut harus terdaftar sebagai pemilih seperti yang di tuliskan dalam pasal 16 ayat 1, dan pada ayat berikutnya dikatakan bahwa pemilih yang dimaksud pada ayat 1 diatas nyata-nyata sedang tidak terganggu jiwa/ingatannya, tidak sedang dicabut hak pilihnya berdasarkan putusan peradilan yang telah memperoleh

kekuatan hukum tetap dan sudah berdomisili di daerah pemilihan tersebut sekurang-kurangnya 6 bulan sebelum disahkannya daftar pemilih sementara yang dibuktikan dengan kartu tanda penduduk, pada ayat 3 pasal 16 dikatakan bahwa seorang Warga Republik Indonesia yang telah terdaftar dalam daftar pemilih ternyata tidak lagi memenuhi syarat sebagaimana yang dimaksud dalam ayat 2 maka tidak dapat menggunakan hak suaranya.

Pemilih pemula merupakan subjek dan objek dalam kegiatan politik, dalam kegiatan politik termasuk pemilihan kepala daerah. Pemilih pemula sebagai objek dalam kegiatan politik, yaitu mereka yang masih memerlukan pembinaan dalam orientasi kearah pertumbuhan potensi dan kemampuannya ke depan dapat berperan dalam bidang politik. Mereka sebagai penerus bangsa perlu memiliki wawasan dan pengetahuan dalam bidang politik termasuk kegiatan pemilihan kepala daerah agar mereka jangan sampai tidak ikut berpartisipasi politik (golput) pada pelaksanaan pemilihan kepala daerah. Rezeky Saputra (2017:3) menjelaskan bahwa Golput merupakan tindakan yang tidak bertanggung jawab atas pembangunan dan kelangsungan bangsa dan negara. Dengan demikian meskipun hanya pemula, tetapi partisipasi mereka ikut menentukan arah kebijakan di Indonesia ke depan.

Keberhasilan pemilu akan ditunjang oleh beberapa faktor penting, salah satunya adalah keterlibatan dan antusias pemilih pemula. Perihal pemilih pemula adalah tantangan bersama bagaimana untuk mengarahkan mereka agar dapat terlibat aktif dalam politik. Usia pemilih pemula berarti usia remaja yang masih sangat labil dalam mengambil keputusan, terlebih lagi soal keputusan politik adalah hal yang sangat baru. Perlu kematangan dalam mengambil sebuah keputusan pada

usia-usia remaja termasuk dalam hal menentukan pilihan politik, mereka masih amat polos. Namun kematangan remaja itu tidak sama, partisipasi pemilih harus tetap bertambah setiap momentum pemilu. Penyelenggara tidak boleh melupakan pentingnya partisipasi pemilih utamanya adalah para pemilih pemula. Beniman et al. (2022:70)

Karakter utama dari pemilih pemula disetiap pemilu adalah meskipun mereka telah sedikit banyaknya memahami demokrasi, namun pengaruh kuat dari lingkungan sosial khususnya lingkungan dari keluarga akan menjadi faktor penentu, akan dikemanakan suara mereka pada pemungutan suara. Serta pendidikan politik pun belum secara utuh menyentuh para pemilih pemula, maka tidak heran jika pilihan para pemilih pemula pada hari pemungutan lebih mengikuti kepada siapa keluarga mereka menentukan pilihan.

Selain dari lingkungan keluarga yang mempengaruhi partisipasi pemilih pemula biasanya oleh teman sejawat, komunitas, dan paguyuban. Sebab para pemilih pemula lebih mengikuti kelompoknya sendiri. Pendidikan politik perlu diberikan kepada pemilih pemula agar mereka memiliki sikap politik, tidak asal pilih dalam menentukan pemimpin, pandangan mengikuti kepada yang lebih banyak, dan tujuan akhirnya adalah untuk mencetak pemilih yang berkualitas. Apifah, W. N. (2018)

Berdasarkan arsip data pemilih pemula Desa Kurma Kecamatan Mapilli, berikut jumlah pemilih pemula di Desa Kurma Kecamatan Mapilli

Tabel 1. 1

Jumlahl Pemilih Pemula Desa Kurma Kecamatan Mapilli

No	TPS	Jumlah Pemilih Pemula	L	P
1	TPS 1	42	22	20
2	TPS 2	74	37	37
3	TPS 3	80	52	28
4	TPS 4	84	58	26
5	TPS 5	27	11	16
6	TPS 6	36	17	19
7	TPS 7	53	21	32
Jumlah Seluruh		396	218	178

Sumber: Data Kelurahan Desa Kurma 2024

Berdasarkan tabel diatas, jumlah pemilih pemula di Desa Kurma sebanyak 396 orang artinya 13% dari jumlah seluruh pemilih tetap sebanyak 3.001 orang di desa Kurma, yang terdiri dari jumlah laki-laki 218 orang dan jumlah perempuan 178 orang. Dari data di atas menunjukkan bahwa jumlah pemilih pemula laki-laki lebih banyak dari jumlah perempuan, jumlah pemilih pemula tersebut cukup besar mengingat dimana setiap tahunnya jumlah pemilih pemula selalu bertambah seiring dengan berjalannya pertumbuhan penduduk di Indonesia.

Kondisi sebagian masyarakat yang apatis terhadap politik menunjukkan rendahnya partisipasi politik dalam masyarakat Indonesia khususnya di Kabupaten Polman. Komisioner KPU Polman divisi sosialisasi pendidikan pemilih, Andi Rannu menyampaikan partisipasi pemilih pada Pilkada sebelumnya. Dia memaparkan Pilkada 2008 lalu, tingkat partisipasi pemilih mencapai 78 persen, lalu

turun di Pilkada 2013, jadi 73 persen. Kemudian di Pilkada 2018 tingkat partisipasi pemilih capai 74 persen dan pemilu terakhir 2024 capai 79 persen. (<https://sulbar.tribunnews.com/politik>). *Tribun-News.com* (Diakses tanggal 3 July 2024).

Dari data tersebut menjelaskan bahwa rendahnya partisipasi politik masyarakat, terutama di Kabupaten Polewali Mandar. Ini terlihat dari sikap apatis sebagian warga terhadap politik. Sebagai bukti, Komisioner KPU Polman, Andi Rannu, memberikan data partisipasi pemilih di beberapa Pilkada yaitu di tahun 2008 ke 2013 terjadi penurunan partisipasi sebesar 5%. Kemudian 2013 ke 2018 ada kenaikan kecil sebesar 1%, tapi tetap belum mencapai angka partisipasi tahun 2008, ini menunjukkan tren fluktuatif dan tidak stabil, dengan kecenderungan menurun dibanding 2008.

Salah satu pemilih pemula desa Kurma, Karmila menyebutkan bahwa sebagai pemilih pemula merasa bingung akan menentukan pasangan calon pilihannya karena pada pilkada 2024 ini adalah kali pertama dia memberikan hak suaranya. Selain itu, ketidaktahuan terhadap pilkada, ketidaktahuan terhadap partai politik, dan ketidaktahuan arti visi misi antar pasangan calon juga menjadi faktor penghambat untuk memberikan partisipasi atau hak suara.

Dari fenomena tersebut penulis ingin mengetahui bagaimana bentuk partisipasi politik pemilih pemula dalam pemilihan bupati dan wakil bupati Polman tahun 2024 dan faktor – faktor apa saja yang mendorong partisipasi politik pemilih pemula pada pemilihan bupati dan wakil bupati Kabupaten Polman tahun 2024.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul **“PARTISIPASI POLITIK PEMILIH PEMULA DI DESA KURMA KECAMATAN MAPILLI KABUPATEN POLEWALI MANDAR PADA PILKADA 2024”**

1.2. Rumusan Masalah

1. Apa bentuk partisipasi politik pemilih pemula dalam pemilihan bupati dan wakil bupati Polman tahun 2024?
2. Faktor apa saja yang mendorong partisipasi politik pemilih pemula dalam pemilihan bupati dan wakil bupati Polman tahun 2024?

1.3. Batasan penelitian

Peneliti membatasi penelitiannya pada pemilih pemula yang terdaftar dalam Daftar Pemilih Tetap (DPT) Desa Kurma Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar.

1.4. Tujuan Penelitian

Dari permasalahan yang terdapat pada rumusan masalah, penelitian ini ditunjukkan untuk mengetahui apa bentuk partisipasi politik pemilih pemula dalam pemilihan bupati dan wakil bupati Polman tahun 2024 dan Faktor apa saja yang mendorong partisipasi politik pemilih pemula dalam pemilihan bupati dan wakil bupati Polman tahun 2024

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat akademis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi semua kalangan dan peneliti-peneliti untuk menjadi sumber literatur sebagai bahan bacaan dan penelitian.

Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam melakukan penelitian-penelitian yang serupa di tempat lain dan menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis dalam kaitannya partisipasi politik pemilih pemula.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KAJIAN TEORI

2.1. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka merupakan uraian tentang teori-teori dan konsep yang dipergunakan untuk menjelaskan masalah penelitian lebih dalam, sehingga mengarah pada kedalaman pengkajian penelitian. Hal ini juga sekaligus sebagai pendukung dalam rangka menjelaskan atau memahami makna dibalik realitas yang ada. Penulis menggunakan konsep yang di dalamnya akan menjelaskan pengertian.

2.1.1 Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk memperoleh bahan perbandingan dan referensi. Selain itu, asumsi kesamaan dengan penelitian ini juga harus dihindari. Maka dalam kajian pustaka ini peneliti menyantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

Hasil penelitian skripsi Adelia Azzahra (2024), berjudul "*Tingkat Partisipasi Politik Pemilih Pemula Pada Pemilu 2024 di Desa Banjar Negeri*)" Hasil dari penelitian ini sebagian besar Pemilih Pemula di Desa Banjar Negeri yaitu 25% memiliki tingkat partisipasi yang tinggi, 25% memiliki tingkat partisipasi yang sedang, 50% memiliki tingkat partisipasi yang rendah Dapat di artikan tingkat partisipasi pemilih pemula didesa banjar negeri yang tinggi hanya sebesar 25% pada pemilu 2024 ini. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah terletak pada variabelnya, dimana peneliti membatasi variabelnya pada pemilu sedangkan penelitian ini yaitu pilkada

Hasil penelitian Deki Pardana (2023), berjudul *“Pengaruh Media Sosial Dalam Memprediksi Partisipasi Perilaku Pemilih Pemula Pada Pemilihan Umum 2024”* Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai constant (a) sebesar 38,228, sedangkan media sosial sebagai variabel (X) memiliki nilai 0,125. Ini menunjukkan bahwa konstanta sebesar 38,228 mengandung arti bahwa variabel partisipasi pemilih pemula sebesar 38,228. Sedangkan koefisien regresi variabel media sosial (X) memperlihatkan setiap penambahan 1% nilai media sosial, maka partisipasi pemilih pemula bertambah sebesar 0,125. Sehingga ada pengaruh yang signifikan Antara penggunaan media sosial terhadap partisipasi pemilih pemula. Variabel media sosial (X) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap perilaku pemilih pemula, hal ini terlihat dari signifikan media sosial (X1) sebesar 0,02 dan nilai t tabel. Berarti thitung sebesar 0,998. Maka terdapat pengaruh media sosial terhadap partisipasi pemilih pemula. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah terletak pada variabelnya dimana peneliti membatasi variabelnya pada satu platform media sosial yaitu facebook juga penelitian terdahulu membatasi penelitiannya pada partisipasi pemilih pemula sedangkan batasan penelitian yang akan peneliti teliti meliputi seluruh masyarakat yang ikut dalam partisipasi politik pada pilkada 2024

Hasil penelitian Septian Hendra Wijaya (2021) *“Tinjauan Fiqh siyasah terhadap partisipasi politik pemilih pemula dalam pemilihan walikota kota Bandar Lampung Tahun 2020 (Studi pada siswa-siswi MAN 1 Bandar Lampung)”* Kesimpulan dari penelitian ini di mana Partisipasi politik pemilih pemula dalam hal

ini siswa-siswi MAN 1 Bandar Lampung bahwa dari rangsangan politik melalui keluarga masih sangat berpengaruh besar terhadap keaktifan serta kesadaran politik 20 informan di mana 17 diantaranya terbilang sudah aktif dalam menyalurkan hak pilihnya dengan ikut serta dalam pemilihan dengan antusias serta kesadaran mereka akan partisipasi politik sementara 3 informan masih bersifat apatis dengan tidak ikut serta dikarenakan belum berkeinginan untuk ikut memilih. Perbedaan penelitian ini terletak pada variabelnya dimana penelitian ini melibatkan unsur fiqih di dalamnya.

2.2. LANDASAN TEORI

2.2.1. Partisipasi Politik

Partisipasi merupakan salah satu aspek penting demokrasi. Asumsi mendasari demokrasi dan partisipasi ialah orang yang paling tahu tentang apa yang baik bagi dirinya adalah orang itu sendiri. Karena keputusan politik yang dibuat dan dilaksanakan oleh pemerintah menyangkut dan mempengaruhi kehidupan warga masyarakat maka warga masyarakat berhak ikut serta menentukan isi keputusan politik. Oleh karena itu, Ramlan Surbakti dalam buku "*Memahami Ilmu Politik*" (1992:140) yang dimaksud dengan partisipasi politik ialah keikutsertaan warga negara biasa dalam menentukan segala keputusan yang menyangkut atau mempengaruhi hidupnya.

Sebagai definisi umum dari dapat dikatakan bahwa partisipasi politik adalah kegiatan seseorang atau kelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik, antara lain dengan jalan memilih pimpinan negara dan, secara langsung atau tidak langsung, memengaruhi kebijakan pemerintah (*public policy*).

Adapun pengertian tentang partisipasi politik menurut para ahli, berikut merupakan beberapa diantaranya:

1. Menurut Herbert McClosky, dalam Miriam Budiardjo (2008: 367) Partisipasi politik adalah kegiatan-kegiatan sukarela dari warga masyarakat melalui mana mereka mengambil bagian dalam proses pemilihan penguasa, dan secara langsung atau tidak langsung, dalam proses pembentukan kebijakan umum.
2. Menurut Samuel P. Huntington dan Joan M. Nelson, dalam ESTEPANUS, P. W. T. D. (2022) partisipasi politik adalah Partisipasi politik adalah kegiatan warga yang bertindak sebagai pribadi-pribadi, yang dimaksud untuk memengaruhi pembuatan keputusan oleh pemerintah. Partisipasi bisa bersifat individual atau kolektif, terorganisir atau spontan, mantap atau sporadis, secara damai atau dengan kekerasan, legal atau ilegal, efektif atau tidak efektif.
3. Menurut Rasinski dan Tyler dalam Muslimin Mufti (2012:151) yang mengungkapkan bahwa inti partisipasi politik adalah tindakan masyarakat yang dapat memengaruhi keputusan politik.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa partisipasi politik adalah hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan seseorang atau sekelompok orang dalam hal penentuan atau pengambilan kebijakan pemerintah baik itu dalam hal pemilihan pemimpin ataupun penentuan sikap terhadap kebijakan publik yang dibuat oleh pemerintah untuk di jalankan, yang dilakukan secara langsung atau tidak langsung.

2.2.1.1. Bentuk Bentuk Partisipasi Politik

Bentuk partisipasi politik seseorang tampak dalam aktivitas-aktivitas politiknya. Bentuk partisipasi politik paling umum dikenal adalah pemungutan suara (voting) baik untuk memilih para calon wakil rakyat, atau memilih kepala negara. Partisipasi menurut Milbrath dan Goel dalam Ramadhan, M. K. (2023) membedakan partisipasi politik pemilih meliputi :

1. Partisipasi Politik Apatis

Artinya masyarakat menolak dan menarik diri dari proses politik.

2. Partisipasi Politik Spectator

Artinya masyarakat setidaknya pernah ikut serta dalam pemilihan umum.

3. Partisipasi Politik Gladiator

Artinya masyarakat terlibat aktif dalam proses politik, misalnya menjadi anggota partai, pekerja kampanye, serta aktivis masyarakat.

2.2.1.2. Faktor Faktor Partisipasi Politik

Partisipasi politik merupakan suatu aktivitas tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Ramlan Surbakti dalam Fatwa, A. N. (2016) menyebutkan dua variable penting yang mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat partisipasi politik seseorang. Pertama, aspek kesadaran politik terhadap pemerintah (sistem politik). Yang dimaksud dalam kesadaran politik adalah kesadaran hak dan kewajiban warga negara. Misalnya hak politik, hak ekonomi, hak perlindungan hukum, kewajiban ekonomi, kewajiban sosial dll. Kedua, menyangkut bagaimana penilaian serta apresiasi terhadap kebijakan pemerintah dan pelaksanaan pemerintahnya.

Milbrath dalam Maran (2007) yang menyebutkan faktor yang mendorong orang berpartisipasi politik adanya faktor pendukung yang didalam faktor pendukung itu terdapat empat unsur diantaranya:

1. Perangsang politik.
2. Karakteristik pribadi seseorang.
3. Situasi atau lingkungan politik
4. Pendidikan politik

2.2.2. Pemilih Pemula

Pemilih di Indonesia dibagi menjadi tiga kategori. Pertama, pemilih yang rasional, yakni pemilih yang benar-benar memilih partai berdasarkan penilaian dan analisis mendalam. Kedua, pemilih kritis emosional, yakni pemilih yang masih idealis dan tidak kenal kompromi. Ketiga, pemilih pemula, yakni pemilih yang baru pertama kali memilih karena usia mereka baru memasuki usia pemilih

Menurut pasal 1 ayat (22) UU No 10 tahun 2008, pemilih adalah warga negara Indonesia yang telah genap berumur 17 (tujuh belas) tahun atau lebih atau sudah/pernah kawin, kemudian pasal 19 ayat (1 dan 2) UU No. 10 tahun 2008 menerangkan bahwa pemilih yang mempunyai hak memilih adalah warga negara Indonesia yang didaftar oleh penyelenggara pemilu dalam daftar pemilih dan pada hari pemungutan suara telah genap berumur 17 (tujuh belas) tahun atau lebih atau sudah/pernah kawin.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pemilih pemula yang sudah terdaftar menjadi warga negara indonesia serta berumur 17

tahun dan baru pertama kali mengikuti pemungutan suara sejak pemilihan umum diselenggarakan.

Menurut Prihatmoko dalam Ramadhan, M. K. (2023) definisi pemilih adalah semua pihak menjadi tujuan utama para kontestan untuk mereka pengaruhi dan yakinkan agar mendukung dan kemudian memberikan suaranya kepada kontestan yang bersangkutan. Pemilih dalam hal ini dapat berupa konstituen maupun masyarakat pada umumnya. Konstituen adalah kelompok masyarakat yang merasa diwakili oleh suatu ideologi tertentu yang kemudian termanifestasi dalam institusi politik seperti partai politik.

Ramadhan, M. K. (2023) Pemilih menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “orang yang memilih”, sedangkan kata pemula mempunyai arti “orang yang mulai atau mula-mula melakukan sesuatu”. Jadi pemilih pemula menurut rujukan dari Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah semua orang yang untuk baru pertama kalinya memberi hak pilihnya dalam pemilihan umum. Dalam

Peraturan KPU No 35 Tahun 2008 tentang Pemungutan dan Perhitungan Suara, untuk dapat menggunakan hak pilihnya pemilih tersebut harus dapat mendaftarkan diri ke TPS yang baru, paling lambat 3 hari sebelum pemungutan suara. Jadi, secara garis besar, pemilih pemula diartikan sebagai pemilih yang berada di usia 17 tahun atau lebih atau sudah kawin dan baru memilih untuk pertama kalinya yang menjadi tujuan utama para kontestan untuk mereka pengaruhi dan yakinkan agar mendukung dan kemudian memberikan suara kepada kontestan yang bersangkutan.

Karakteristik pemilih pemula mempunyai perbedaan dengan pemilih yang sudah terlibat pemilu periode sebelumnya, yaitu :

- 1) belum pernah memilih atau melakukan penentuan suara di dalam TPS,
- 2) belum memiliki pengalaman memilih,
- 3) memiliki antusias yang tinggi,
- 4) kurang rasional,
- 5) pemilih pemula yang masih penuh gejolak dan semangat, yang apabila tidak dikendalikan akan memiliki efek terhadap konflik sosial di dalam pemilu,
- 6) menjadi sasaran peserta pemilu karena jumlahnya yang cukup besar, memiliki rasa ingin tahu, mencoba, dan berpartisipasi dalam pemilu, meskipun kadang dengan berbagai latar belakang yang berbeda

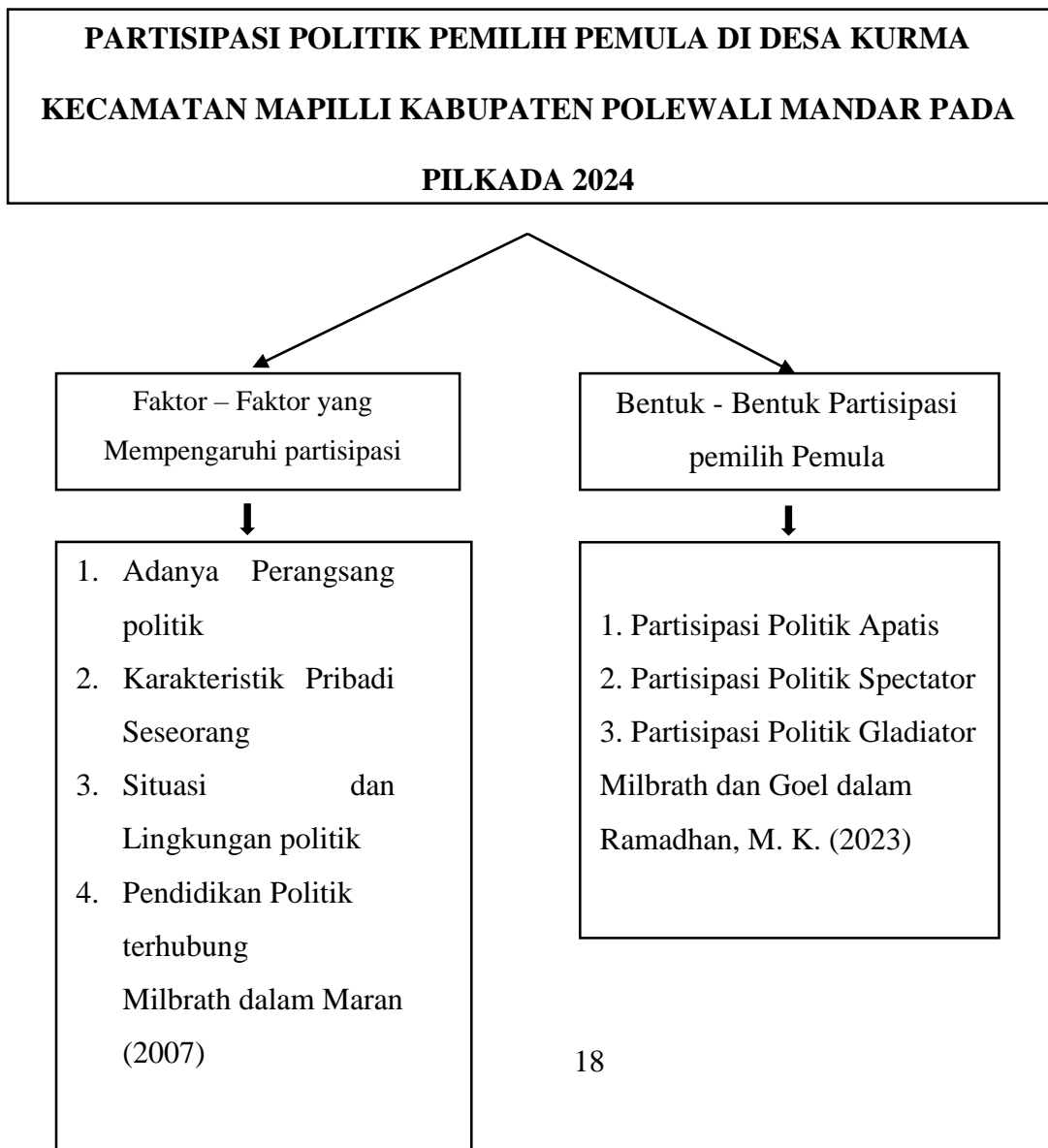
Empat alasan mendasar yang menyebabkan pemilih pemula mempunyai kedudukan dan makna strategis dalam Pemilihan Umum sebagai berikut :

- 1) alasan kualitatif yaitu bahwa pemilih pemula merupakan kelompok yang mempunyai jumlah secara kuantitatif relatif banyak dari setiap pemilihan umum,
- 2) Pemilih pemula adalah merupakan satu segmen pemilih yang mempunyai pola perilaku sendiri dan sulit untuk diatur atau diprediksi,
- 3) kekhawatiran bahwa pemilih pemula akan lebih condong menjadi golput dikarenakan kebingungan karena banyaknya pilihan partai politik yang akhirnya menjadikan mereka tidak memilih sama sekali,

4) masing-masing organisasi sosial politik mengklaim sebagai organisasi yang sangat cocok menjadi penyalur aspirasi bagi pemilih pemula yang akhirnya muncul strategi dari setiap partai politik untuk mempengaruhi pemilih pemula.

2.3. Kerangka Pikir

Pada kerangka berpikir ini akan dijelaskan bahwa penelitian ini akan menganalisa bagaimana bentuk partisipasi politik pemilih pemula dalam pemilihan bupati dan wakil bupati Polman pada tahun 2024 dan faktor apa saja yang mendorong partisipasi politik pemilih pemula dalam pemilihan bupati dan wakil bupati Polman tahun 2024.



BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai partisipasi politik pemilih pemula di Desa Kurma Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar pada Pilkada 2024, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

5.1.1. Bentuk Partisipasi Politik Pemilih Pemula

Pemilih pemula di Desa Kurma menunjukkan tiga bentuk partisipasi politik yaitu apatis, spektator, dan gladiator. Dari ketiganya, bentuk partisipasi yang paling dominan adalah *partisipasi spektator* (74,30%), yang mencerminkan bahwa pemilih pemula cukup aktif dalam mengikuti kampanye, memperhatikan informasi politik, dan menggunakan hak pilih. Sementara itu, partisipasi dalam bentuk *gladiator* (65,10%) menandakan adanya keterlibatan langsung dalam aktivitas politik seperti menjadi relawan atau tim sukses, meskipun dalam jumlah yang lebih sedikit. Adapun *partisipasi apatis* (61,95%) menunjukkan bahwa sebagian kecil pemilih pemula masih menunjukkan sikap tidak tertarik atau pasif terhadap politik, namun persentase ini masih dalam kategori cukup tinggi sehingga tidak mengindikasikan dominasi sikap apatis.

5.1.2. Faktor-Faktor yang Mendorong Partisipasi Politik Pemilih Pemula

Terdapat empat faktor utama yang mendorong tingkat partisipasi politik pemilih pemula, yaitu:

1. Karakteristik pribadi (76,43%) menjadi faktor dominan yang memengaruhi tingkat partisipasi. Hal ini menunjukkan bahwa sikap, motivasi, dan kesadaran pribadi memainkan peranan besar.
2. Perangsang politik (75,42%) seperti media, kampanye, dan informasi politik turut membentuk opini dan minat pemilih pemula.
3. Pendidikan politik (72,28%) memberikan kontribusi penting terhadap peningkatan kesadaran dan pemahaman politik.
4. Situasi dan lingkungan politik (71,72%) juga memiliki pengaruh terhadap sikap dan keterlibatan pemilih, meskipun tidak sekuat faktor lainnya.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa pemilih pemula di Desa Kurma memiliki tingkat partisipasi politik yang cukup tinggi, terutama dalam bentuk spektator, dan didorong oleh kombinasi faktor internal dan eksternal yang saling berpengaruh.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Desa dan Penyelenggara Pemilu

Disarankan untuk meningkatkan kegiatan sosialisasi dan pendidikan politik yang lebih menyentuh generasi muda, khususnya pemilih pemula. Kegiatan tersebut dapat dilakukan melalui sekolah, forum remaja, atau kerja sama dengan tokoh masyarakat setempat agar pemilih pemula lebih memahami pentingnya peran mereka dalam proses demokrasi.

2. Bagi Pemilih Pemula

Diharapkan agar pemilih pemula lebih aktif menggali informasi terkait proses pemilu, calon kepala daerah, dan program kerja yang ditawarkan. Hal ini penting agar mereka dapat menggunakan hak pilih secara cerdas dan bertanggung jawab, serta tidak terpengaruh oleh politik uang atau tekanan lingkungan.

3. Bagi Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan, terutama di tingkat SMA/SMK, sebaiknya mengintegrasikan materi pendidikan politik dalam kegiatan belajar-mengajar atau kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini akan membantu membentuk generasi muda yang sadar politik dan siap menjadi warga negara yang partisipatif.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat memperluas cakupan wilayah dan menambahkan pendekatan kualitatif agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang motivasi dan dinamika partisipasi politik pemilih pemula, termasuk faktor budaya lokal yang mungkin memengaruhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Apifah, W. N. (2018). *Partisipasi Politik Pemilih Pemula pada Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Sukabumi tahun 2018* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Sukabumi).
- Azzahra, A. (2024). *Tingkat Partisipasi Politik Pemilih Pemula pada Pemilu 2024 di Desa Banjar Negeri* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Alamri, J., Bena, M., Katili, Y., & Tabo, S. (2023). Pendidikan Politik Generasi Muda Melalui Instrumen Media Sosial. *Journal Governance And Politics (Jgp)*, 3(1), 53-62.
- Anggara, D. (2019). Kajian Umum Pilkada. *Africa's potential Ecol. Intensif. Agric*, 53(9), 1689-1699.
- Budiardjo, M. (2008). *Dasar-dasar ilmu politik*. Gramedia pustaka utama.
- Beniman et al., (2022) "Pemilih Pemula Dalam Pemilu 2024," *JSES: Jurnal Sultra Elementary School* 3, (2)
- Dani, W. R. (2010). Partisipasi politik pemilih pemula dalam pelaksanaan pemilu tahun 2009 di Desa Puguh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. *Universitas Negeri Semarang*.
- Fitriani, D., Budiyan, Y., Hardika, A. R., & Choerunissa, M. (2023). Partisipasi Masyarakat Dalam Proses Demokrasi Di Indonesia: Analisis Peran Teknologi Dan Media Sosial. *Advances In Social Humanities Research*, 1(4), 362-371.
- Febriantanto, P. (2019). Analisis Faktor Determinan Peningkatan Partisipasi Politik Penyandang Disabilitas pada Pilkada Kota Yogyakarta 2017. *Jurnal PolGov*, 1(1), 157-190.
- Halim, R., Sos, S., Lalongan, M., & Sos, S. (2016). *Partisipasi Politik Masyarakat: Teori dan Praktik* (Vol. 1). SAH MEDIA.
- Hardianti, R. (2022). *Partisipasi Politik dan Perilaku Pemilih Pemula dalam Pemilihan Presiden 2019 di (Kelurahan Pekan Besitang Kabupaten Sumatera Utara)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan).
- Janji, L. (2014) "*Partisipasi Politik Pemilih Pemula Dalam Pemilihan Walikota Dan Wakil Walikota Makassar Tahun 2013*" (Makassar: UIN Makassar),

- Kuncoro, M. W. (2018). Media sosial, trust, dan partisipasi politik pada pemilih pemula. In *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Unissula*.
- Lasut, N. S., Wilar, W. F., & Lambey, T. (2021). Partisipasi Politik Pemilih Pemula Pada Pilkada 2020 Di Kelurahan Kakaskasen II. *Politico: Jurnal Ilmu Politik*, 10(2).
- Muslimin Mufti. (2012), *Teori - Teori Politik*, Bandung: Pustaka Setia,
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Octafitria, Y. (2016). Media Sosial Sebagai Agen Sosialisasi Politik Pada Kaum Muda. *Indonesian Journal of Sociology and Education Policy*, 1(1), 13-34.
- Pardana, D. (2023). Pengaruh Media Sosial Dalam Memprediksi Partisipasi Perilaku Pemilih Pemula Pada Pemilihan Umum 2024. *AT TARIHZ: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2(01), 36-44.
- Ramadhan, M. K. (2023). *Partisipasi Politik Pemilih Pemula Pada Pemilihan Bupati Dan Wakil Bupati Soppeng Tahun 2020= Political Participation Of Beginning Voters In The 2020 Election Of Regent And Deputy Regent Of Soppeng* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Rahimallah, M. T. A., Saputra, A. N., Khaldun, R. I., Amiruddin, A., & Utami, A. N. F. (2022). *Dasar-Dasar Statistik Sosial*. CV. Literasi Indonesia.
- Saputra, R. (2017). *Partisipasi Politik Pemilih Pemula Pada Pemilihan Presiden Di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis Tahun 2014*.
- Sudarsono, B. (2017). Memahami dokumentasi. *Acarya pustaka: jurnal ilmiah perpustakaan dan informasi*, 3(1), 47-65.
- Sugiarti, T. (2023). *Money Politic: Tinjauan berdasarkan partisipasi politik dan Keputusan Memilih Masyarakat*. Penerbit P4I.
- Syahputri, A. Z., Della Fallenia, F., & Syafitri, R. (2023). Kerangka berfikir penelitian kuantitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(1), 160-166.
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Surbakti, R. (1992). *Memahami ilmu politik*. Grasindo.
- Sulisworo, D., Wahyuningsih, T., & Arif, D. B. (2012). *Demokrasi*. Universitas Ahmad Dahlan.
- Septian, H. W. (2022). *Tinjauan Fiqh Siyasah Terhadap Partisipasi Politik Pemilih Pemula Dalam Pemilihan Walikota Bandar Lampung Tahun 2020 (Studi pada Siswa–Siswi Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandar Lampung)* (Doctoral dissertation, Uin Raden Intan Lampung).
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach* (7th ed.). Wiley.
- Yuniawati, R. (2023). *Strategi Komisi Pemilihan Umum Kota Cirebon Dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Pemilih Pemula Pada Pemilu Serentak Tahun 2019* (Doctoral dissertation, S1-Hukum Tata Negara Islam Iain Syekh Nurjati).